

GURU PAK SEBAGAI PENGEMBANG KURIKULUM

CHRISTIAN RELIGIOUS TEACHER AS A DEVELOPER OF CURRICULUM

Nelson Hasibuan

Dosen Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron,
Jl. Cimangguk Blok A Desa Ujung Gunung Ilir, Menggala, Tulang Bawang, Lampung
Email: hasibuan.nelson@gmail.com

Abstract

The first and foremost educators are parents since a child is in the womb of his mother up to adulthood. But changing people's perceptions about the role of parents in education, especially religious education is not easy. Therefore, it is important for policy makers to regulate PAK implementation instruments that involve families in the PAK teaching and learning process. This strategy has been carried out by several educational institutions in Jakarta, but there has been no observation and evaluation of the implementation of this strategy so that the level of success is unknown.

Learning is carried out in a pleasant and dialogue-participatory atmosphere, meaning that there is mutual communication between the teacher and the students. There is a two-way discussion that is complementary. The role of the teacher is no longer the only source of knowledge because students can learn from a variety of existing and available learning. The learning approach should be adjusted to the level of development of students, absorption and ability.

KEYWORD: Teacher, Christian Religious Teacher, Curriculum 2013.

Abstrak

Pendidik pertama dan utama adalah orangtua sejak seorang anak berada dalam kandungan ibunya sampai dengan usia dewasa. Namun mengubah persepsi masyarakat tentang peran orangtua dalam pendidikan, khususnya pendidikan agama tidaklah mudah. Oleh karena itu, penting bagi penentu kebijakan untuk mengatur instrumen pelaksanaan PAK yang melibatkan keluarga dalam proses belajar-mengajar PAK. Strategi ini telah dilakukan oleh beberapa lembaga pendidikan di Jakarta, tetapi belum ada observasi dan evaluasi terhadap pelaksanaan strategi ini sehingga belum diketahui tingkat keberhasilannya.

Pembelajaran dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan bersifat dialogis partisipatif, artinya terjadi komunikasi timbal balik antara guru dengan peserta didik. Terjadi diskusi dua arah yang saling mengisi. Peran guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber ilmu karena peserta didik dapat belajar dari berbagai pembelajaran yang ada dan tersedia. Pendekatan pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, daya serap dan kemampuannya.

Kata Kunci: Guru, Pendidikan Agama Kristen, Kurikulum 2013.

PENDAHULUAN

Tujuan Pendidikan Nasional pada era reformasi ini yaitu untuk membangun manusia Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. (UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas) Tujuan pendidikan nasional tersebut dapat dicapai melalui peran pengembangan dan implementasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan, mulai dari tingkat dasar (SD dan SMP), tingkat menengah (SMA dan SMK), sampai pada tingkat perguruan tinggi. Oleh karena itu, pengembangan dan implementasi kurikulum di setiap tingkat satuan pendidikan harus dilaksanakan secara konsisten dan efektif.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peranan penting dalam sistem pendidikan karena dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa. (Sanjaya, 2008:32) Oleh karena itu, begitu pentingnya fungsi dan peran kurikulum, maka setiap pengembangan kurikulum pada jenjang mana pun harus didasarkan pada asas-asas tertentu.

Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa kurikulum merupakan inti proses pendidikan. Kurikulum memuat rumusan tujuan yang harus dicapai, pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh setiap siswa, dan strategi serta cara yang dapat dikembangkan. Dalam kurikulum juga menurut Syodiah (2005:150) terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan dan perbuatan pendidikan. Kurikulum memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan dan proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

Mengingat pentingnya peran kurikulum tersebut maka pengembangan dan implementasinya agar efektif dan mampu mewujudkan keberhasilan serta meningkatkan mutu pendidikan harus bertolak dari orientasi pengembangan kurikulum yang tepat. Seller (Sanjaya, 2008:33) mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum harus dimulai dari menentukan orientasi kurikulum, yakni

kebijakan-kebijakan umum, misalnya arah dan tujuan pendidikan, pandangan tentang hakikat belajar dan hakikat anak didik, pandangan tentang keberhasilan implementasi kurikulum, dan lain-lain. Berdasarkan orientasi itu selanjutnya dikembangkan kurikulum menjadi pedoman pembelajaran diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan evaluasi. Hasil evaluasi itulah yang kemudian dijadikan bahan dalam menentukan orientasi, begitu seterusnya hingga membentuk siklus.

Berdasarkan hal tersebut maka pengembangan kurikulum harus berorientasi pada tujuan pendidikan yang jelas, pandangan tentang anak yang tepat, pandangan tentang proses pembelajaran yang benar, pandangan tentang lingkungan yang konstruktif, konsepsi peranan guru yang efektif, dan sistem evaluasi yang valid. Dengan orientasi pengembangan kurikulum yang jelas, benar, dan tepat diharapkan pengembangan dan implementasi kurikulum pada setiap jenjang dan satuan pendidikan dapat mencapai tujuan dan mutu pendidikan yang diharapkan.

Kurikulum yang mulai dikembangkan dan dilaksanakan secara bertahap saat ini di sekolah-sekolah adalah Kurikulum 2013. Pengembangan Kurikulum 2013 ini merupakan langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. (Nur Irwanto & Yusuf Suryana, *Kompetensi Pedagogik: Untuk Peningkatan dan Penilaian Kinerja Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum Nasional*. Surabaya: Genta Group Production, 2016, 145-146).

PENGERTIAN DAN ASAS-ASAS KURIKULUM

Masa depan bangsa terletak dalam tangan generasi muda. Barangsiapa yang menguasai kurikulum memegang nasib bangsa dan negara. Setiap guru merupakan kunci utama dalam pelaksanaan kurikulum, maka ia harus pula memahami seluk-beluk kurikulum. Hingga batas tertentu, dalam skala mikro, guru juga seorang pengembang kurikulum di kelasnya. Perkataan kurikulum dikenal sebagai suatu istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih dari satu abad yang lampau.

Perkataan "kurikulum" muncul pertama kalinya dalam kamus *Webster* tahun 1856, yaitu "1. *A race course; a place for running; a chariot.* 2. *A course in general; applied particularly to the course of study in a university.*" (suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari atau kereta dalam perlombaan, dari awal sampai akhir. Juga semacam kereta pacu pada zaman dulu, yakni suatu alat yang membawa seseorang dari "start" sampai "finish"). Lebih lanjut kamus *Webster* tahun 1955, kurikulum diberi arti "1. *A course esp. a specified fixed course of study, as in a school or college, as one leading to a degree.* 2. *The whole body of courses offered in an educational institution, or department thereof, the usual sense.*" (digunakan dalam pendidikan dan pengajaran, yakni sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat. Juga berarti keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan). (S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 1-2.

Di Indonesia istilah "kurikulum" boleh dikatakan baru menjadi populer sejak tahun lima puluhan, yang dipopulerkan oleh mereka yang memperoleh pendidikan di Amerika Serikat. Istilah yang lazim digunakan ialah "rencana pelajaran" atau "a plan for learning", yakni sesuatu yang direncanakan untuk pelajaran anak.

Memang tak mungkin disusun suatu kurikulum yang baik serta mantap sepanjang zaman. Suatu kurikulum hanya mungkin baik untuk suatu masyarakat tertentu pada masa tertentu. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengubah masyarakat dan dengan sendirinya kurikulum pun tak dapat tiada harus disesuaikan dengan tuntutan zaman. Bukan sesuatu yang aneh, bila suatu teori kurikulum baru menjadi kenyataan setelah 50 sampai 75 tahun kemudian. Kelambanan ini terjadi antara lain karena guru-guru banyak yang lebih ingin berpegang pada yang telah ada, merasa lebih aman dengan praktik-praktik rutin dan tradisional daripada mencobakan hal-hal baru, yang memerlukan pemikiran dan usaha yang lebih banyak dan ada kalanya menuntut perubahan pada diri guru itu sendiri.

Beberapa Definisi Kurikulum

Dengan bertambahnya tanggung jawab sekolah timbullah berbagai macam definisi kurikulum, sehingga semakin sukar memastikan apakah sebenarnya kurikulum itu. Akhirnya setiap pendidik, setiap guru harus menentukan sendiri apakah kurikulum itu bagi dirinya. Pengertian yang dianut oleh seseorang akan mempengaruhi kegiatan belajar-mengajar dalam kelas maupun di luar kelas.

Beberapa pendapat para pakar mengenai definisi kurikulum, sebagai berikut:

- 1) J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam buku *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* (1956), *the Curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning whether in the classroom, on the playground, or out of school* (Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan ekstra-kurikuler).
- 2) Harold B. Alberts dalam buku *Reorganizing the High-School Curriculum* (1965), *all of the activities that are provided for students by the school* (kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan lain, di dalam dan luar kelas, yang berada di bawah tanggung jawab sekolah).
- 3) B. Othanel Smith, W.O. Stanley dan J. Harlan Shores, *a sequence of potential experiences set up in the school for the purpose of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting* (sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak dan pemuda, agar mereka dapat berpikir dan berbuat sesuai dengan masyarakatnya).
- 4) William B. Ragan, dalam buku *Modern Elementary Curriculum* (1966), *the tendency in recent decades has been to use the term in a broader sense to refer to the whole life and program of the school. The term is used . . . to include*

all the experiences of children for which the school accepts responsibility. It denotes the results of efforts on the part of the adults of the community, and the nation to bring to the children the finest, most whole some influences that exist in the culture (yang meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, yakni segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah. Kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran tetapi meliputi seluruh kehidupan dalam kelas. Jadi hubungan sosial antara guru dan murid, metode mengajar, cara mengevaluasi termasuk kurikulum.

- 5) Menurut Undang-undang Sisdiknas BAB I KETENTUAN UMUM Pasal 1 butir 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, *Undang-undang Sisdiknas* (Bandung: Fokusmedia, 2013), 4.

Dari beberapa penjelasan para pakar di atas, definisi kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar di dalam dan luar kelas, yang berada di bawah tanggung jawab sekolah, yang mendapatkan pengalaman yang secara potensial agar mereka dapat berpikir dan berbuat sesuai dengan masyarakatnya.

Asas-asas Kurikulum

Mengembangkan kurikulum bukan sesuatu yang mudah dan sederhana karena banyak hal yang harus dipertimbangkan dan banyak pertanyaan yang dapat diajukan untuk diperhitungkan, misalnya: Apakah yang ingin dicapai, manusia yang bagaimana yang diharapkan akan dibentuk? Apakah akan diutamakan kebutuhan anak pada saat sekarang atau masa mendatang? Apakah hakikat anak harus dipertimbangkan, ataukah ia diperlakukan sebagai orang dewasa? Apakah kebutuhan anak itu? Apakah harus dipentingkan anak sebagai

individu atau sebagai anggota kelompok? Apakah yang harus dipentingkan, mengajarkan kejujuran atau memberikan pendidikan umum? Apakah pelajaran akan didasarkan atas disiplin ilmu ataukah dipusatkan pada masalah sosial dan pribadi? Apakah semua anak harus mengikuti pelajaran yang sama ataukah ia diizinkan memilih pelajaran sesuai dengan minatnya? Apakah seluruh kurikulum sama bagi semua sekolah secara uniform, atau diberi kelonggaran untuk menyesuaikannya dengan keadaan daerah? Apakah hasil belajar anak akan diuji secara uniform ataukah diserahkan pada penilaian guru yang dapat mempelajari anak itu dalam segala aspek selama waktu yang panjang?

Semua pertanyaan itu menyangkut asas-asas yang mendasari setiap kurikulum, yakni:

1. Asas Filosofis

Asas filosofis yang berkenaan dengan tujuan pendidikan yang sesuai dengan filsafat negara. Secara harafiah filosofis (filsafat) berarti "cinta akan kebijaksanaan". Orang belajar filsafat agar ia menjadi orang yang mengerti dan berbuat secara bijak. Untuk dapat mengerti kebijakan dan berbuat secara bijak, ia harus tahu atau berpengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses berpikir, yaitu berpikir secara sistematis, logis, dan mendalam. Pemikiran demikian dalam filsafat sering disebut sebagai pemikiran radikal, atau berpikir sampai ke akar-akarnya (*radic* berarti akar). Berfilsafat diartikan pula berpikir secara radikal, berkipir sampai ke akar. Secara akademik, filsafat berarti upaya untuk menggambarkan dan menyatakan suatu pandangan yang sistematis dan komprehensif tentang alam semesta dan kedudukan manusia di dalamnya. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), 39.

Pendidikan di negara otokratis akan berbeda dengan negara yang demokratis, pendidikan di negara yang menganut agama Budha akan berlainan dengan pendidikan di negara yang memeluk agama Kristen. Kurikulum mempunyai hubungan yang erat dengan filsafat bangsa dan negara terutama dalam menentukan manusia yang dicita-citakan sebagai tujuan yang harus dicapai melalui pendidikan formal. (Nasution, 12:1994)

2. Asas Psikologis

Asas psikologis yang memperhitungkan faktor anak dalam kurikulum yakni; psikologi anak, perkembangan anak, psikologi belajar, dan bagaimana proses belajar anak. Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar-individu manusia, yaitu antara peserta didik dengan pendidik dan juga antara peserta didik dengan orang-orang yang lainnya.

Apa yang dimaksud dengan kondisi psikologis ini? Kondisi psikologis merupakan karakteristik *psiko-fisik seseorang sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya*. Perilaku tersebut merupakan manifestasi dari ciri-ciri kehidupannya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor. Kondisi psikologis setiap individu berbeda, karena perbedaan tahap perkembangannya, latar belakang sosial-budaya, juga karena perbedaan faktor-faktor yang dibawa dari kelahirannya. Kondisi ini pun berbeda pula bergantung pada konteks, peranan, dan status individu di antara individu-individu yang lainnya. Interaksi yang tercipta dalam situasi pendidikan harus sesuai dengan kondisi psikologis para peserta didik maupun kondisi pendidikannya. Interaksi pendidikan di rumah berbeda dengan di sekolah, interaksi antara anak dan guru pada jenjang sekolah dasar berbeda dengan jenjang sekolah lanjutan pertama dan sekolah lanjutan atas. (Sukmadinata, 45:2013).

Sekolah didirikan untuk anak, untuk kepentingan anak, yakni menciptakan situasi-situasi di mana anak dapat belajar untuk mengembangkan bakatnya. (Nasution, 12:1994) Individu memiliki bakat, kemampuan, minat, kekuatan serta tempo, dan irama perkembangan yang berbeda satu dengan yang lain. Sangat sukar untuk diharapkan sama, terlebih-lebih apabila mempunyai pengalaman hidup yang berbeda. Sebagai implikasinya pendidik tidak mungkin memperlakukan sama kepada setiap peserta didik, sekalipun mereka mungkin memiliki beberapa kesamaan. Penyusunan kurikulum perlu berhati-hati dalam menentukan jenjang pengalaman belajar yang akan dijadikan garis-garis besar program pengajaran serta

tingkat keterincian bahan belajar yang digariskan.

Perbedaan individual terjadi karena adanya perbedaan berbagai aspek kejiwaan antarpeserta didik, bukan hanya yang berkaitan dengan kecerdasan dan bakat, tetapi juga perbedaan pengalaman dan tingkat perkembangan, perbedaan aspirasi dan cita-cita, bahkan perbedaan kepribadian secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman hal-hal tersebut akan sangat penting bagi pendidikan bukan hanya tentang ciri-ciri perbedaannya, tetapi juga perkembangan dan faktor-faktor penyebabnya, bagaimana cara penanganannya, dan sebagainya. Perlu ditekankan bahwa kepribadian itu unik. Keunikan itu bukan hanya karena perbedaan potensial, tetapi juga perbedaan dalam perkembangannya karena pengaruh sekitarnya. Oleh karena itu, pemahaman perkembangan kepribadian akan sangat bermanfaat untuk pendidikan, utamanya dalam membantu setiap peserta didik mengembangkan kepribadiannya. Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan PT Rineka Cipta, 2000), 105.

3. Asas Sosiologis

Asas sosiologis, yaitu keadaan masyarakat, perkembangan dan perubahannya, kebudayaan manusia, hasil kerja manusia berupa pengetahuan, dan lain-lain. Nama sosiologis untuk pertama kali digunakan oleh August Comte (1798-1857) pada tahun 1839, sosiologi merupakan ilmu pengetahuan positif yang mempelajari masyarakat. Sosiologis pendidikan merupakan analisis ilmiah tentang proses sosial dan pola-pola interaksi sosial di dalam sistem pendidikan. (Tirtarahardja, 94:2000)

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan peserta didik hidup dalam kehidupan masyarakat. Asumsinya adalah peserta didik berasal dari masyarakat, didik oleh masyarakat, dan harus kembali ke masyarakat. Ketika peserta didik kembali ke masyarakat tentu ia harus dibekali dengan sejumlah kompetensi, sehingga ia dapat berbakti dan berguna bagi masyarakat. Kompetensi yang dimaksud adalah sejumlah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang

diperoleh peserta didik melalui berbagai kegiatan dan pengalaman belajar di sekolah. Kegiatan dan pengalaman belajar tersebut diorganisasi dalam pendekatan dan format tertentu yang disebut dengan kurikulum. Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 65.

Masyarakat mempunyai norma-norma, adat kebiasaan yang mau tidak mau harus dikenal dan diwujudkan peserta didik dalam bentuk perilakunya. Karena peserta didik pada gilirannya harus hidup dalam masyarakat itu, maka masyarakat harus dijadikan suatu faktor yang harus dipertimbangkan dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum. Di sini harus dijaga keseimbangan antara kepentingan siswa sebagai individu dengan kepentingan siswa sebagai anggota masyarakat. Keseimbangan ini dapat dicapai apabila kurikulum semata-mata bersifat *society centered* (terpusat pada masyarakat). Soleh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 40-41.

Proses sosialisasi akan dimulai dari keluarga, di mana anak mulai mengembangkan diri. Dalam UU RI No. 2 Tahun 1989 Pasal 10 Ayat 4 dinyatakan bahwa "Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan. Dalam keluarga dapat ditanamkan nilai dan sikap yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. (Tirtarahardja, 96:2000)

Tiap masyarakat mempunyai norma-norma, adat kebiasaan yang harus dikenal dan diwujudkan anak dalam pribadinya lalu dinyatakannya dalam kelakuannya. Tiap masyarakat berlainan corak nilai-nilai yang dianutnya. Tiap anak akan berbeda latar belakang kebudayaannya. Perbedaan ini harus dipertimbangkan dalam kurikulum. Juga perubahan masyarakat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan faktor pertimbangan dalam kurikulum. (Nasution, 13:1994)

4. Asas Organisatoris

Asas organisatoris yang mempertimbangkan bentuk dan organisasi bahan pelajaran yang disajikan. Penggunaan

suatu jenis pendekatan pada umumnya menentukan bentuk dan pola yang dipergunakan oleh kurikulum tersebut.

Kurikulum *subject matter* atau *separated subject*, bertitik tolak dari mata pelajaran atau disebut juga pendekatan mata pelajaran, seperti geografi, sejarah, ekonomi, biologi, kimia, aljabar, menyanyi, dan sebagainya. Setiap mata pelajaran masing-masing berdiri sendiri sebagai suatu disiplin ilmu. Mata pelajaran itu terlepas satu sama lain. Bahkan ada yang paling penting. Itu sebabnya pola kurikulumnya merupakan kurikulum yang terpisah-pisah.

Sistem pembagian tanggung jawab guru adalah guru mata pelajaran. Misalnya guru yang mengajarkan sejarah di SMP atau SMA hanya bertugas mengajar sejarah saja. Sekalipun seorang guru bertanggung jawab mengajar sejumlah mata pelajaran di kelas tertentu (seperti di Sekolah Dasar) namun dia mengajarkan mata pelajaran itu secara terpisah-pisah atau tidak dikorelasikan satu sama lain. Bentuk kurikulum ini tergolong dan dinamai bentuk yang tradisional.

Kurikulum korelasi, menghubungkan mata-mata pelajaran yang sejenis atau mata-mata pelajaran yang memiliki ciri-ciri yang sama dipadukan menjadi satu bidang studi (*broad field*). Contoh: mata pelajaran biologi, kimia, fisika, astronomi dipadukan atau dikorelasikan menjadi bidang studi IPA. Pendekatan dalam bentuk atau pola kurikulum ini menggunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner terdiri dari tiga jenis pendekatan ialah: pendekatan struktural, pendekatan fungsional, dan pendekatan daerah (*interfield*).

Kurikulum Integrasi (Terpadu), dalam bentuk kurikulum ini, tidak lagi mengenal mata pelajaran dan tidak lagi mengenal bidang studi, artinya mata pelajaran dan semua bidang studi terintegrasi dalam bentuk masalah atau unit. Batas-batas antara semua mata-mata pelajaran dan batas-batas bidang studi tidak kelihatan lagi. Jadi semua mata pelajaran telah menjadi suatu kesatuan yang bulat.

Pendekatan dalam bentuk kurikulum ini menggunakan pendekatan terpadu atau pendekatan tematik. Pendekatan terpadu

bertitik tolak dari suatu keseluruhan atau suatu kesatuan yang bermakna dan berstruktur. Bermakna artinya bahwa setiap keseluruhan itu memiliki makna atau faedah tertentu. Keseluruhan bukanlah itu memiliki makna atau faedah tertentu. Keseluruhan bukanlah penjumlahan dari bagian-bagian, melainkan suatu totalitas yang memiliki maknanya sendiri. Tinjauan ini berasumsi bahwa setiap bagian yang ada dalam keseluruhan itu berada dan berfungsi dalam suatu struktur tertentu. (Sholeh Hidayat, 41-45: 2013)

Dalam konteks kurikulum, *curriculum change is a normal, expected consequence of changes in the environment* (perubahan kurikulum merupakan sesuatu yang normal dan merupakan konsekuensi yang diharapkan dari adanya sejumlah perubahan pada lingkungannya). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa adanya perubahan sistem pendidikan, termasuk di dalamnya kurikulum yang dianut, merupakan suatu hal lazim, tak bisa dielakkan sebagai bentuk kurikulum yang merespons tantangan zaman. *A school curriculum not only reflects but is a product of its time* (pada dasarnya kurikulum yang dianut adalah refleksi dari produk masyarakat pada zamannya). H. Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

Pengertian Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani berasal dari kata *curir* yang berarti pelari, dan *curere* yang berarti tempat berpacu atau tempat berlomba. Dari dua kata ini kurikulum diartikan sebagai jarak perlombaan yang harus ditempuh oleh pelari dalam suatu arena perlombaan. Dalam dunia pendidikan kurikulum bisa diartikan secara sempit maupun secara luas. Secara sempit kurikulum diartikan hanya sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa di sekolah atau di perguruan tinggi. Secara lebih luas kurikulum diartikan tidak terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas daripada itu, kurikulum diartikan merupakan aktivitas apa saja yang dilakukan di sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, termasuk didalamnya kegiatan belajar mengajar, mengatur strategi

dalam proses belajar, cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran. Oemar Hamalik melihat kurikulum dari beberapa tafsiran sebagai berikut: 1) Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran, 2) Kurikulum sebagai rencana pembelajaran, dan 3) Kurikulum sebagai pengalaman belajar. Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran yang berarti dalam kurikulum terdapat sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh serta dipelajari oleh siswa selama mengikuti kegiatan pendidikan atau kegiatan pembelajaran pada jenjang pendidikan tertentu. Dalam pandangan ini mata pelajaran merupakan pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lalu yang telah tersusun secara rasional, logis dan sistematis.

Kurikulum sebagai rencana pembelajaran merupakan suatu program dan rencana pendidikan yang disesuaikan untuk membelajarkan siswa. Dengan program dan rencana yang telah dibuat siswa melakukan aktivitas belajar untuk mengembangkan dan merubah tingkah laku sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam rencana pembelajaran yang dibuat guru harus merancang keterlibatan siswa secara aktif untuk melakukan aktivitas belajar. Kurikulum sebagai pengalaman belajar. Dalam hal ini kurikulum dirancang untuk memberikan pengalaman belajar serta mengembangkan kecakapan hidup siswa. Kurikulum sebagai pengalaman belajar mengisyaratkan bahwa kegiatan belajar tidak hanya berlangsung dalam ruangan kelas, akan tetapi juga bisa berlangsung di luar ruangan kelas. Dengan demikian semua kegiatan belajar yang dilakukan baik di dalam ruangan kelas maupun di luar kelas disebut kurikulum.

Dari beberapa pengertian diatas maka kurikulum dapat diartikan secara luas merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus diselesaikan oleh siswa, serta rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru dan sejumlah pembelajaran belajar yang harus dilakukan oleh siswa.

Banyaknya perubahan yang terjadi tentu saja ada kekurangan dalam implementasinya karena kurangnya pengetahuan serta kemampuan guru dalam memahami tugas-tugas yang harus di laksanakan. Dengan persepsi

yang berbeda diantara komponen-komponen pelaksana yaitu kepala dinas, pengawasan, kepala sekolah, dan guru karena kurangnya kemampuan menerjemahkan kurikulum ke dalam operasi pembelajaran.

E. Mulyasa (2004:13) mengungkapkan bahwa keberhasilan sebuah kurikulum melalui tahapan:

1. Adanya sosialisasi yang menyeluruh

Penting sekali melakukan sebuah sosialisasi yang sistematis pada setiap perubahan kurikulum yang terjadi dan penyebaran informasi tersebut tentu saja dimulai dari pemerintah yang ditujukan kepada seluruh warga sekolah, bahkan terhadap siswa dan orang tua. Kepala sekolah harus mengambil peran penting dalam hal ini dengan cara menghadirkan mereka yang mengerti dengan perubahan kurikulum baru yang akan diterapkan.

Sosialisasi yang terstruktur dan sistematis akan sangat menunjang kemudahan dalam memahami kurikulum yang ditawarkan dan dapat diterapkan secara optimal. Setelah sosialisasi pihak sekolah bisa mengadakan rapat untuk mendapatkan persetujuan bersama komite sekolah dan tenaga kependidikan agar implementasi kurikulum yang baru dapat terlaksana dengan baik dan maksimal.

1. Selalu menghadirkan lingkungan yang kondusif

Sekolah sebagai sarana pendidikan haruslah menjadi tempat yang kondusif, aman, nyaman dan tertib. Dengan menciptakan kondisi belajar yang kondusif dapat menjadi faktor pendukung dan memberikan daya tarik sendiri bagi proses pembelajaran.

Kondisi belajar yang kondusif tentu harus ditunjang dengan berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan seperti saran, laboratorium, lingkungan, penampilan, sikap guru, hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru, guru dengan komite serta penataan organisasi dan pembelajaran yang tepat sesuai dengan kemampuan siswa.

2. Selalu mengembangkan fasilitas dan sumber belajar

Fasilitas dan sumber belajar tentu akan membantu mempercepat proses tercapainya

tujuan kurikulum, fasilitas tersebut diantaranya laboratorium, pusat sumber belajar dan perpustakaan. Pemberdayagunaan fasilitas dan sumber belajar dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas belajar siswa. Fasilitas olah raga akan sangat membantu dalam proses pembelajaran dalam mengembangkan minat dan bakat peserta didik.

3. Selalu mengembangkan kemandirian sekolah

Mengembangkan kemandirian sekolah lebih identik dengan mengembangkan kemandirian kepala sekolah terutama dalam hal mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia serta memberikan arahan dan mengimplementasikan kurikulum baru.

Kemandirian ini juga ditunjang dengan profesionalisme kepala sekolah sehingga dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.

4. Meluruskan paradigma (pola pikir) guru

Semua guru perlu diberikan sebuah pelatihan serta penataran khusus mengenai bagaimana pelaksanaan kurikulum yang baru tersebut. Kegiatan diadakan oleh semua pihak sekolah, sehingga guru sebagai pihak yang paling banyak menghabiskan waktu di kelas selama proses pembelajaran lebih mengerti dan paham dengan kurikulum.

5. Memberdayakan semua tenaga kependidikan

Manajemen tenaga kependidikan ialah pihak yang paling bertanggung jawab untuk menciptakan perubahan tersebut sehingga semua berjalan secara efektif dan efisien demi mencapai hasil yang optimal.

Pelaksanaan manajemen tenaga kependidikan di Indonesia mencakup tujuh kegiatan utama yaitu perencanaan tenaga kependidikan, pengadaan tenaga kependidikan, pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan, promosi dan mutasi, pemberhentian tenaga kependidikan, kompensasi dan penilaian tenaga kependidikan.

Semua itu dilakukan dengan baik dan benar agar apa yang diharapkan tercapai yakni tersedianya tenaga kependidikan yang diperlukan sesuai dengan kemampuan serta dapat melaksanakan kerja dengan baik. Oleh karena itu pemberdayaan tenaga kependidikan merupakan faktor pendukung dalam implementasi kurikulum baru di Indonesia.

Menurut Hamalik (2000: 19-23) pengembangan kurikulum harus berlandaskan pada faktor-faktor:

- a. Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional.
- b. Sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat.
- c. Perkembangan peserta didik yang menunjuk pada karakteristik perkembangan peserta didik.
- d. Keadaan lingkungan dalam arti luas yang meliputi lingkungan kebudayaan, hidup dan alam, termasuk ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- e. Kebutuhan pembangunan mencakup kebutuhan pembangunan dibidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum dan lain-lain.
- f. Perkembangan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai kemanusiaan budaya dan bangsa.

Kurikulum 2013

Inti dari Kurikulum 2013, adalah ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan.

Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya.

Melalui pendekatan itu diharapkan siswa

kita memiliki kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Paparan ini merupakan bagian dari uji publik Kurikulum 2013, yang diharapkan dapat menjaring pendapat dan masukan dari masyarakat.

Menteri Pendidikan dan kebudayaan, Muhammad Nuh, mengatakan bahwa Kurikulum 2013 ini lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut:

a) Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif.

b) Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan

hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional.

Adapun ciri kurikulum 2013 yang paling mendasar ialah:

- a) Menuntut pengetahuan Guru dalam berpengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya karena siswa zaman sekarang telah mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan teknologi dan informasi.
- b) Siswa lebih didorong untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal, maupun memiliki kemampuan berpikir kritis.
- c) Memiliki tujuan agar terbentuknya generasi produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.
- d) Khusus tingkat SD, pendekatan tematik integrative memberi kesempatan siswa untuk mengenal dan memahami suatu tema dalam berbagai pelajaran.

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- a) mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- b) sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- c) mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- d) memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- e) kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran;

- f) kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- g) kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar matapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Tujuan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

KARAKTERISTIK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

A. Dasar Pertimbangan

Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi tanggung jawab keluarga, gereja, dan sekolah formal. Ketiga lembaga tersebut memiliki target capaiannya masing-masing meskipun ketiganya tidak bisa dipisahkan. Penyelenggaraan PAK di sekolah berada di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama RI, tetapi isi ajaran (dogma) diserahkan kepada gereja. Oleh karena itu kerjasama yang bersinergi antara keluarga, gereja dan sekolah perlu terus dibangun.

Penyelenggaraan PAK di masa kini menghadapi tantangan yang cukup berat menyangkut berbagai perkembangan yang ada yang dapat mempengaruhi kehidupan iman dan spiritualitas anak-anak Kristen Indonesia. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kita menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks, seperti konflik yang seringkali diikuti dengan kekerasan, bahaya perpecahan atau disintegrasi bangsa, pelanggaran HAM, ketidakadilan sosial, pelecehan terhadap hukum, diskriminasi terhadap masyarakat marginal,

kekerasan kepada perempuan dan anak-anak, reformasi dan demokratisasi yang disinyalir "jalan di tempat", serta kemiskinan yang semakin membuat terpuruknya kehidupan bangsa ini.

Menghadapi berbagai permasalahan tersebut, kita diperhadapkan pada pertanyaan yang penting dan mendesak, yaitu: Bagaimana cara menghasilkan PAK yang mampu memperbarui penghayatan serta panggilan kita sebagai umat Kristen serta sekaligus memberikan sumbangan bagi kehidupan bersama sebagai satu bangsa? Hal ini penting direnungkan karena umat Kristen Indonesia adalah bagian dari bangsa Indonesia yang turut serta membidani, melahirkan, dan mengukir sejarah serta patut proaktif memelihara perjalanan bangsanya.

Melalui PAK, diharapkan kebutuhan spiritual peserta didik tidak sekadar terpenuhi tetapi juga memperoleh pencerahan hidup. Melalui pencerahan itu mereka mampu menemukan solusi atas berbagai permasalahan nyata dalam kehidupannya, antara lain:

1. Globalisasi yang menawarkan dimensi baru pengetahuan dan otoritas yang kemudian turut mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup anak dan remaja.
2. Pergeseran pemahaman dan penerapan nilai-nilai dan moral kehidupan, antara lain semakin menipisnya kejujuran, semakin maraknya penyalahgunaan kekuasaan, melemahnya penghargaan terhadap sesama, dll.
3. Perubahan pemahaman dan sikap seksualitas termasuk: pelecehan seksual, ketidakadilan jender, seksisme, komodifikasi seks dan tubuh, dll.
4. Penyimpangan perilaku sosial di dalam masyarakat dan sekolah seperti diwarnai oleh antara lain: tawuran remaja, pertikaian antara kelompok yang berakhir dengan kekerasan, tayangan media yang mengeksploitasi kekerasan.
5. Meningkatnya fanatisme agama, golongan dan kelompok yang sempit.
6. Konsumerisme, materialisme, dan hedonisme yang kian mengemuka dalam kehidupan keseharian.

Berbagai permasalahan yang disebutkan di atas turut mempengaruhi kehidupan anak dan remaja. Oleh karena itu, penyusunan Kurikulum PAK sedapat mungkin mampu menolong peserta didik untuk siap dan mampu menemukan solusi atas berbagai persoalan tersebut.

B. Deskripsi Mata Pelajaran PAK

Pendidikan Agama Kristen merupakan wahana pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk mengenal Allah melalui karya-Nya serta mewujudkan pengenalannya akan Allah Tritunggal melalui sikap hidup yang mengacu pada nilai-nilai kristiani. Dengan demikian, melalui PAK peserta didik dibimbing mengalami perjumpaan dengan Allah Tritunggal yang dikenal, dipercaya dan diimaninya. Perjumpaan itu diharapkan mampu mempengaruhi peserta didik untuk bertumbuh menjadi pribadi dewasa serta berperan sebagai garam dan terang kehidupan.

PAK merupakan mata pelajaran yang bersumber dari Alkitab yang dapat mengembangkan berbagai kemampuan dan kecerdasan peserta didik, antara lain dalam memperteguh iman kepada Tuhan Allah, mempunyai kedamaian batin, memiliki budi pekerti luhur, menghormati serta menghargai semua manusia dengan segala persamaan dan perbedaannya termasuk sikap setuju untuk tidak setuju.

C. Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Hakikat PAK seperti yang tercantum dalam hasil Lokakarya Strategi PAK di Indonesia tahun 1999 adalah: "Usaha yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya".

Setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan kebenaran dan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas dalam konteks masyarakat majemuk.

D. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, disebutkan bahwa: pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama (Pasal 2 ayat 1). Selanjutnya disebutkan bahwa pendidikan agama bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2).

Mata pelajaran PAK berfungsi untuk:

1. Memperkenalkan Allah Tritunggal dan karya-karya-Nya agar peserta didik bertumbuh iman percayanya dan meneladani Allah dalam hidupnya.
2. Menanamkan pengertian tentang Allah Tritunggal dan karya-Nya kepada peserta didik, sehingga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkannya.

Tujuan PAK:

1. Membentuk peserta didik yang dapat memahami kasih Allah Tritunggal di dalam Yesus Kristus dan mengasihi Allah dan sesama.
2. Membangun manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab serta berakhlak mulia dalam masyarakat majemuk.

PAK di sekolah disajikan dalam dua ruang lingkup, yaitu Allah Tritunggal dan karya-Nya, dan Nilai-nilai kristiani. Secara holistik, pengembangan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PAK pada pendidikan Dasar dan Menengah mengacu pada pengajaran tentang Allah Tritunggal dan karya-Nya. Pemahaman terhadap Allah Tritunggal dan karya-Nya harus tampak pula dalam nilai-nilai kristiani yang dapat dilihat dalam kehidupan keseharian peserta didik.

E. Landasan Teologis

PAK telah ada sejak pembentukan umat Allah yang dimulai dengan panggilan terhadap Abraham. Hal ini berlanjut dalam lingkungan dua belas suku Israel sampai dengan komunitas gereja di zaman Perjanjian Baru. Sinagoge atau rumah ibadah orang Yahudi bukan hanya menjadi tempat ibadah melainkan menjadi pusat kegiatan pendidikan bagi anak-anak dan keluarga orang Yahudi. Selain merupakan wadah untuk beribadah dan bersekutu, gereja juga menjadi lingkungan bagi warga jemaat untuk pembelajaran.

Beberapa nas Alkitab di bawah ini dipilih untuk mendukungnya, yaitu:

- a) Ulangan 6:4-9.
Allah memerintahkan keluarga umat-Nya untuk mengajarkan tentang kasih Allah kepada anak-anak dan kaum muda. Perintah ini kemudian menjadi kewajiban normatif bagi umat Kristen dan lembaga gereja untuk mengajarkan kasih Allah. Dalam kaitannya dengan PAK bagian Alkitab ini telah menjadi dasar dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum dan pembelajaran PAK.
- b) Amsal 22: 6
Dalam nas ini dikatakan: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Betapa pentingnya penanaman nilai-nilai iman yang bersumber dari Alkitab bagi generasi muda, seperti tumbuhan yang sejak awal pertumbuhannya harus diberikan pupuk dan air, demikian pula kehidupan iman orang percaya harus dimulai sejak dini. Bahkan sebagaimana dikatakan oleh Horace Bushnell (1802-1876) pendidikan agama harus diberikan sejak dalam kandungan Ibu sampai akhir hidup seseorang, sehingga seorang anak belajar sedemikian rupa agar dapat mengetahui apa yang baik sejak dini (Boehlke, 1997).
- c) Matius 28:19-20
Tuhan Yesus Kristus memberikan amanat kepada tiap orang percaya untuk

pergi ke seluruh penjuru dunia, menuntun orang menjadi murid- Nya dan mengajarkan kasih Allah untuk diwujudkan dalam perbuatan nyata. Perintah ini telah menjadi dasar bagi tiap orang percaya untuk turut bertanggung jawab terhadap PAK.

Sejarah perjalanan agama Kristen turut dipengaruhi oleh peran PAK sebagai pembentuk sikap, karakter dan iman umat Kristen dalam keluarga, gereja dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga gereja, lembaga keluarga dan sekolah secara bersama-sama bertanggung jawab dalam tugas mengajar dan mendidik anak-anak, remaja, dan kaum muda untuk mengenal Allah Tritunggal Pencipta, Penyelamat, Pembaharu, dan mewujudkan ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

F. Landasan Psikologis

Dalam PAK, seperti dalam mata pelajaran lainnya, kebanyakan pembelajaran diberlakukan secara klasikal, artinya, semua peserta didik menerima materi yang sama dan diajarkan dengan metode yang juga sama, tanpa mempertimbangkan bahwa setiap peserta didik adalah pribadi yang unik. Sementara itu, setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang bisa saja berbeda dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik lainnya. Keunikan yang tidak diakui akan membuat peserta didik menemui kesulitan dalam mengikuti pembelajaran; sebaliknya, keunikan yang diakui akan membuat peserta didik merasa dihargai, dan ini menjadi dorongan baginya untuk mengaktualisasikan segenap kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Ini adalah dasar pendidikan yang diteladankan oleh Yesus Guru Agung serta yang juga diajarkan oleh para ahli pendidikan sejak beberapa abad yang lalu (lihat misalnya Dewey, 1931; Mills, 1887).

Secara psikologis, ada sejumlah aspek perubahan yang dialami setiap individu dalam perkembangannya dari saat lahir sampai ke tahap usia yang paling lanjut. Wujud aspek-aspek ini berbeda-beda sejalan dengan pertumbuhan yang dialaminya dari satu periode usia ke periode usia berikutnya. Adapun aspek-

aspek perkembangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Aspek fisik, yaitu pertumbuhan fisik yang mencakup juga kemampuan motorik (gerakan), perseptual (kemampuan melihat atau memandang), seksual.
2. Aspek intelektual, yaitu kemampuan berpikir, termasuk juga kemampuan berbahasa.
3. Aspek emosi, yaitu kemampuan untuk mengenali dan mengekspresikan perasaan.
4. Aspek sosial, yaitu kemampuan untuk menjalin hubungan (interaksi) dengan orang lain.
5. Aspek moral, yaitu kemampuan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai luhur dan mulia.
6. Aspek spiritual, yaitu kemampuan meresponi panggilan Allah Tritunggal untuk menyembah, memuliakan serta mentaati perintah-perintah-Nya.
7. Aspek identitas diri, yaitu kemampuan untuk mengenali keberadaan dirinya di tengah-tengah kebersamaannya dengan orang lain.

Dengan demikian, materi dan penyampaian PAK serta penguangannya dalam proses belajar-mengajar hendaknya memperhatikan aspek-aspek perkembangan ini. Untuk lengkapnya, dicantumkan dalam Tabel 1. tentang kebutuhan individu berdasarkan tahap perkembangannya, dan bagaimana ini harus dipertimbangkan dalam proses belajar-mengajar.

Untuk mengenali kebutuhan peserta didik, di bawah ini tertera tabel yang berisi kebutuhan individu berdasarkan usianya.

Tabel 1. Kebutuhan Individu

Kekhususan Anak Berusia 13 - 15 tahun		
Aspek Perkembangan	Karakteristik Khusus	Hal-hal yang Dipertimbangkan dalam Proses Belajar-mengajar
Fisik	1. Mengalami pertumbuhan fisik terkait dengan jenis kelaminnya, sehingga	1. Ketika menggabungkan perempuan dan laki-laki menjadi satu kelompok, harus

	semakin terlihat ciri-ciri seks sekunder (perempuan bertumbuh payudaranya, laki-laki semakin berat suaranya).	diperhatikan agar norma kesopanan dan kesantunan tetap dijaga, supaya tidak terjadi korban pelecehan seksual.		jenis mulai lebih diungkapkan.	untuk berkenalan dan bergaul dengan lawan jenis secara lebih akrab melalui pemberian tugas yang harus dikerjakan bersama. Dengan demikian mereka bisa belajar tentang kekhususan lawan jenis, dan keunikan masing-masing sebagai pribadi
Intelektual	- Memiliki adolescence egocentrism: diri sendiri menjadi ukuran dan standard, tidak menyadari kalau sering memakai double standard. - Menikmati masa remaja, mulai membuat keputusan yang dipertanggungjawabkan sendiri dan diam-diam. Kalau keputusan itu salah, dampaknya bisa seumur hidup. Misalnya keputusan tentang pilihan bersekolah atau berhenti, memilih teman, memilih pengisian waktu luang, memilih pasangan.	- Memberi kesempatan untuk menentukan sikap dan memiliki alasan mengapa bersikap tertentu, dan diminta memberikan bukti untuk bahwa sikap yang dipilih adalah tepat. - Memberi kesempatan untuk "beradu argumentasi" sehingga tidak mempertahankan pendapat pribadi/keputusan yang salah.	Moral	Mulai menemukan alasan untuk berbuat baik, yaitu bukan untuk mendapatkan hadiah atau pengakuan, melainkan karena ingin memberi kebaikan kepada orang yang perlu ditolong.	Membahas kasus-kasus yaitu orang yang memiliki masalah (diangkat dari artikel/tayangan di media massa), melakukan analisis mengapa orang itu memiliki masalah, dan apa yang dapat dilakukan untuk menolongnya.
Emosi	- Wanita mulai lebih sensitif terhadap perasaannya, dan lebih peka terhadap perlakuan orang lain terhadapnya. - Memiliki tokoh idola yang dijadikan panutan, lepas dari realistik atau tidak.	- Memberi kesempatan untuk menyatakan perasaannya, dan mengamati reaksi orang lain terhadap pengungkapan perasaan itu. - Memberi kesempatan untuk mengkaji tokoh-tokoh Alkitab dan dunia, apakah tepat dijadikan idola.	Spiritual	- Membuka diri kepada anugerah Allah yang mengasihinya. - Melakukan ibadah kepada Allah bukan lagi karena dorongan orangtua melainkan karena munculnya kesadaran diri. - Selain memiliki pengalaman rohani juga mengajukan pertanyaan masalah keimanan. - Ingin memberikan jawaban atas pertanyaan tentang	- Bicarakan tentang besarnya kasih karunia Allah bagi diri anak didik. - Motivasi anak didik untuk menaruh minat kepada hal-hal rohani. - Ajari anak didik menyatakan pengalaman rohaninya secara baik dan benar, juga memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan terhadap imannya. - Tuntun anak didik melihat relevansi imannya di dalam Kristus dengan studi dan
Sosial	Ketertarikan pada lawan	Memberi kesempatan			

	hubungan iman dengan segala aspek kehidupan termasuk pengetahuan. 5. Memiliki kerinduan untuk menjadi pengikut (murid) Kristus yang setia dan tidak mengalami krisis identitas Kristiani.	kehidupan kesahariannya. 5. Dorong anak didik menjadikan dirinya sebagai pengikut Kristus yang setia dan menghindari solidaritas yang negative, dan menjadi teladan iman baik di rumah, di sekolah dan di kalangan sesamanya.
Identitas Diri	1. Memilih untuk menekuni minat tertentu karena memiliki ketertarikan terhadap hal itu, dan karena mengagumi pelatih/guru/ instruktur (terjadi proses identifikasi)	1. Memberi kesempatan untuk menyatakan dan menekuni minatnya sampai menunjukkan hasil yang membanggakan.

Tabel tersebut diatas dapat membantu guru dalam proses belajar-mengajar, terutama dalam pemilihan materi, metodologi maupun media pembelajaran. Sebagaimana telah dipaparkan bahwa tiap anak/remaja memiliki keunikan. Disamping itu, pola asuh mereka di rumah turut mempengaruhi perilakunya. Oleh karena itu Guru diharapkan untuk kreatif dalam mengelola pembelajaran.

G. Ruang Lingkup PAK di SMA

Sejarah perkembangan PAK diwarnai oleh dua pemetaan pemikiran yang mana masing-masing pemikiran memiliki pembedannya dalam sejarah. Pertama, pemikiran bahwa ruang lingkup pembahasan PAK seharusnya mengacu pada kronologi Alkitab, dan kedua pembahasan PAK seharusnya mengacu pada tema-tema tertentu menyangkut problematika kehidupan. Dua pemikiran ini dikenal dengan sebutan "Bible oriented" dan "issue oriented". Jika ditelusuri sejak zaman PL, PB sampai dengan sebelum Reformasi, pengajaran iman Kristen umumnya mengacu pada kronologi Alkitab namun sejak Reformasi berbagai tema kehidupan telah

menjadi lingkup pembahasan PAK. Artinya terjadilah perluasan wawasan dari "Bible oriented" ke "issue oriented" agar bersifat integratif. Hal ini berkaitan dengan pemahaman bahwa iman harus mewujudkan didalam tindakan, atau praksis kehidupan. Menurut Groome praksis bukan sekedar tindakan atau aksi, melainkan praktik kehidupan yang melibatkan ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik secara menyeluruh (Groome, 2010). Berkaitan dengan dua pemikiran tersebut, ruang lingkup pembahasan PAK di SMA dipetakan dalam dua ruang lingkup, yaitu Allah Tritunggal dan karya-karya-Nya serta nilai-nilai kristiani. Dua ruang lingkup ini mengakomodir ruang lingkup pembahasan PAK yang bersifat pendekatan yang berpusat pada Alkitab dan tema-tema penting dalam kehidupan. Melalui pembahasan inilah diharapkan peserta didik dapat mengalami "perjumpaan dengan Allah". Hasil dari perjumpaan itu adalah terjadinya transformasi kehidupan.

Pemetaan ruang lingkup PAK yang mengacu pada tema-tema kehidupan ini tidak mudah untuk dilakukan karena amat sulit merubah pola pikir kebanyakan teolog, pakar PAK maupun guru-guru PAK. Umumnya mereka masih merasa asing dengan berbagai pembahasan materi yang mengacu pada tema-tema kehidupan, misalnya demokrasi, hak asasi manusia, keadilan, jender, ekologi. Seolah-olah pembahasan mengenai tema-tema tersebut bukanlah menjadi ciri khas PAK. Padahal, teologi yang menjadi dasar bagi bangunan PAK baru berfungsi ketika bertemu dengan realitas kehidupan. Jadi, pemetaan lingkup pembahasan PAK tidak dapat mengabaikan salah satu dari dua pemetaan tersebut diatas baik "issue oriented" maupun "Bible oriented".

Mengacu pada hasil Lokakarya tentang Strategi PAK di Indonesia yang diadakan oleh Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) bersama dengan Departemen Agama RI isi PAK di sekolah membahas nilai-nilai iman tanpa mengabaikan tradisi, dogma atau ajaran. Namun, pembahasan mengenai tradisi dan ajaran (dogma) secara lebih spesifik diserahkan pada gereja (menjadi bagian dari pembahasan PAK di Gereja).

Keputusan tersebut muncul berdasarkan pertimbangan:

- a) Gereja Kristen di Indonesia terdiri dari berbagai denominasi dengan berbagai tradisi dan ajaran, karena itu menyangkut ajaran (dogma) yang lebih spesifik tidak diajarkan di sekolah.
- b) Menghindari tumpang tindih (overlapping) materi PAK di sekolah dan di gereja.

Adapun ruang lingkup kompetensi dan materi PAK di di SMA kelas X-XII adalah sebagai berikut:

A. Karakteristik Kurikulum 2013

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Disamping itu, di dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman, dirasa perlu adanya penyempurnaan pola pikir dan penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi. Dalam hal pembelajaran dan penilaian yang tidak kalah pentingnya adalah perlunya penguatan proses pembelajaran dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dan apa yang diharapkan. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut.

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Membangun keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;

2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai salah satu sumber belajar;
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;

Tingkat Kompetensi	Tingkat Kelas	Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
5	X-XI	1) Menjelaskan Allah sebagai pembaharu melalui Roh Kudus. 2) Menerapkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan modern.	A. Allah Tritunggal dan karya-Nya 1) Allah sebagai pembaharu kehidupan melalui Roh Kudus. 2) Kebudayaan dan IPTEK sebagai anugerah Tuhan. B. Nilai-nilai kristiani 1) Menjadi manusia dewasa dalam iman 2) Makna kesetiaan, keadilan dan kasih. 3) Pertemanan, persahabatan, dan berpacaran. 4) Nilai kristiani dalam keluarga dan masyarakat 5) Keluarga dan modernisasi 6) Keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidikan utama.
6	XII	1) Menganalisis nilai demokrasi, multibudayaisme dan HAM sebagai anugerah Allah. 2) Mewujudkan demokrasi, keadilan dan HAM serta perdamaian	A. Allah Tritunggal dan karya-Nya 1) Demokrasi sebagai anugerah Allah 2) Hak asasi manusia (HAM) dalam perspektif iman Kristen 3) Multibudayalisme B. Nilai-nilai kristiani 1) Keadilan jender 2) Proaktif dalam mewujudkan demokrasi dan HAM 3) Turut memperjuangkan keadilan 4) Menjadi pembawa damai sejahtera

5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Intikelas yang dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar mata pelajaran;

6. Kompetensi Inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) Kompetensi Dasar, dimana semua Kompetensi Dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam Kompetensi Inti;

7. Kompetensi Dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (*organisasi horizontal dan vertikal*).

Selain itu Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir dengan ciri sebagai berikut:

1. Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan) yang terkait satu dengan yang lain serta memiliki Kompetensi Dasar yang diikat oleh Kompetensi Inti tiap kelas;
2. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;
3. Pola pembelajaran satu arah (*interaksi guru-peserta didik*) menjadi pembelajaran interaktif (*interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya*);
4. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (*pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan saintific*). Pendekatan pembelajaran adalah *Student centered* yaitu proses pembelajaran berpusat pada peserta didik, guru berperan sebagai fasilitator atau pendamping dan pembimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. *Active and cooperative learning* artinya bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik harus aktif untuk bertanya, mendalami, dan mencari pengetahuan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan eksperimen

pribadi dan kelompok, metode observasi, diskusi, presentasi, melakukan proyek sosial dan sejenisnya. Kontekstual maksudnya pembelajaran harus mengaitkan dengan konteks sosial di mana peserta didik hidup, yaitu lingkungan kelas, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat menunjang capaian kompetensi peserta didik secara optimal;

5. Konsep dasar pembelajaran mengedepankan pengalaman individu melalui observasi (*meliputi menyimak, melihat, membaca, mendengarkan*), bertanya, asosiasi, menyimpulkan, mengkomunikasikan, menalar, dan berani bereksperimen yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Pendekatan ini lebih dikenal dengan sebutan pembelajaran berbasis pengamatan (*observation-based learning*). Selain itu proses pembelajaran juga diarahkan untuk membiasakan peserta didik beraktivitas secara kolaboratif dan berjejaring untuk mencapai suatu kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik pada aspek pengetahuan (*kognitif*) yang meliputi daya kritis dan kreatif, kemampuan analisis dan evaluasi. Aspek sikap (*afektif*) yaitu mencakup religiusitas, mempertimbangkan nilai-nilai moralitas dalam melihat sebuah masalah, mengerti dan toleran terhadap perbedaan pendapat. Aspek keterampilan (*psikomotorik*) meliputi terampil berkomunikasi, ahli dan terampil dalam bidang kerja;
6. Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;
7. Pola pembelajaran berbasis klasikal tanpa mengabaikan kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
8. Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak

- (multidisciplines), dengan demikian memfasilitasi pembelajaran terintegrasi;
9. Penilaian untuk mengukur kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan hidup peserta didik yang diarahkan untuk menunjang dan memperkuat pencapaian kompetensi yang dibutuhkan oleh peserta didik di abad ke-21. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan sebagai bagian dari proses pembelajaran adalah penunjang pembelajaran itu sendiri. Dengan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sudah seharusnya penilaian juga dapat dipersiapkan sedemikian rupa hingga menarik, menyenangkan, dan tidak menegangkan;
 10. Membangun rasa percaya diri dan keberanian peserta didik dalam berpendapat, serta membangun pola pikir kritis, kreatif dan komprehensif.

B. Perubahan Kurikulum PAK

Perubahan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen		
No	Kurikulum 2006	Kurikulum 2013
1.	Silabus disusun oleh sekolah.	Silabus disusun oleh pemerintah pusat.
2.	Pengembangan KD berdasarkan esensi mata pelajaran.	Pengembangan KD berdasarkan Kompetensi Inti (KI) yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan sebagai dampak dari pengetahuan, sikap spiritual dan sikap sosial sebagai dampak pengiring dari aspek pengetahuan tersebut.
3.	Asesmen atau penilaian meliputi penilaian proses dan hasil namun dalam implementasinya penilaian lebih banyak pada hasil.	Asesmen atau penilaian meliputi penilaian proses dan hasil, namun penekanannya pada penilaian otentik sepanjang proses pembelajaran yang menggambarkan dunia nyata bukan dunia sekolah.
4.	Buku pelajaran lebih dominan bersifat informasi.	Buku pelajaran bersifat informasi dan kegiatan belajar.
5.	Ruang lingkup materi yang tertulis lebih	Ruang lingkup materi yang tertulis secara berimbang memuat

	cenderung bersifat pengetahuan saja.	pengetahuan, keterampilan dan sikap.
6.	Guru lebih cenderung pemberi informasi.	Guru berperan sebagai fasilitator.

Kompetensi Inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui Kompetensi Inti, integrasi vertikal berbagai Kompetensi Dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan Kompetensi Inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- a) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk Kompetensi Inti sikap spiritual;
- b) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk Kompetensi Inti sikap sosial;
- c) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk Kompetensi Inti pengetahuan; dan
- d) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk Kompetensi Inti keterampilan.

C. Kompetensi Dasar

Rumusan Kompetensi Dasar PAK disusun sedemikian rupa sehingga memotivasi peserta didik untuk:

- a) Mengembangkan diri sebagai pribadi Kristiani yang tangguh, yang mampu memahami siapa dirinya di hadapan Allah Tritunggal, mengenali potensi diri serta mampu mengembangkan citra diri secara positif.
- b) Mampu mengekspresikan kasih yang tulus kepada Tuhan Allah, Pencipta, Penebus dan Pembaharu dengan berbagai cara dan kesempatan.
- c) Peduli dan peka merespon kebutuhan sesama dan lingkungan berdasarkan iman yang diyakininya.
- d) Tidak bersikap fanatik sempit, sebaliknya dengan kasih dan kebenaran membangun solidaritas dan toleransi dalam pergaulan sehari-hari tanpa kehilangan identitas diri sebagai murid Kristus.
- e) Memiliki kesadaran dan proaktif dalam turut serta mewujudkan demokrasi dan HAM di Indonesia.

- f) Memiliki kesadaran untuk turut serta memelihara serta menjaga kelestarian alam ciptaan Allah sebagai ketaatan kepada-Nya.
- g) Memiliki kesadaran akan keadilan dan kesetaraan jender serta mewujudkannya dengan sikap jujur dan hormat dalam kehidupan.
- h) Memiliki kesadaran dalam mengembangkan kreativitas dalam berpikir, menilai, bersikap dan bertindak.
- i) Tidak kehilangan ciri khas sebagai anak-anak dan remaja Kristen Indonesia ketika diperhadapkan dengan berbagai tawaran nilai-nilai kehidupan yang bertentangan dengan iman Kristiani.

D. Kaitan antara Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Pembelajaran

Kompetensi Inti merupakan kompetensi yang mengikat seluruh mata pelajaran dalam satu kesatuan kelas. Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu matapelajaran. Kompetensi Dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokkan Kompetensi Inti pada setiap tingkat.

Penyusunan Kompetensi Dasar (KD) untuk semua mata pelajaran harus mengacu pada Kompetensi Inti dengan mempertimbangkan ciri khas tiap mata pelajaran. Kata kerja yang ada dalam Kompetensi Inti sedapat mungkin tercakup dalam rumusan Kompetensi Dasar (KD) tiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran PAK. Selanjutnya, penyusunan materi pembelajaran mengacu pada KD. Pada kurikulum 2013 fungsi indikator sebagai wahana untuk mengukur tercapainya kompetensi dicantumkan dalam RPP. Rumusan KD disusun dengan mempertimbangkan usia dan kemampuan peserta didik serta perkembangannya secara keseluruhan dan KD yang bermuara pada materi pembelajaran. Di bidang PAK hal itu menolong memperkuat peran PAK sebagai pencerah

kehidupan karena agama berkaitan dengan hampir semua bidang kehidupan. Dengan demikian, ketika belajar ilmu-ilmu lainnya, peserta didik Kristen diperkuat oleh nilai-nilai imannya sehingga dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan kecakapan hidup, peserta didik mampu melakukannya sebagai orang beriman.

DESAIN DAN MODEL PEMBELAJARAN PAK

A. Desain Pembelajaran PAK

Ada persepsi yang perlu diluruskan dalam pemahaman sebagian orang seolah-olah pembelajaran pendidikan agama cenderung menghafal sejumlah doktrin atau ajaran (dogma) yang bersifat kognitif dimana implementasinya mewujud didalam kesetiaan beribadah secara formal. Pelajaran pendidikan agama seperti itu hanya akan menghasilkan manusia yang pandai menghafal ajaran agama namun tidak pandai mewujudkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pelajaran pendidikan agama malahan menyebabkan peserta didik terasing dari kehidupan. Oleh karena itu, dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen 2013, rumusan Kompetensi Dasar diupayakan menghantar peserta didik untuk memahami nilai-nilai agama yang bersentuhan dengan realitas kehidupan nyata. Berbagai isu kontemporer yang dihadapi oleh masyarakat masa kini, maupun oleh anak-anak dan remaja dibahas dari sisi ajaran Alkitab. Nilai-nilai agama yang lahir dari ajaran iman Kristen berperan sebagai cahaya yang menerangi setiap sudut kehidupan.

Berdasarkan kerangka pikir tersebut, maka pembelajaran PAK di sekolah diharapkan mampu menghasilkan sebuah proses transformasi pengetahuan, nilai dan sikap. Hal itu memperkuat nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh peserta didik terutama dengan dipandu oleh ajaran iman Kristen, sehingga peserta didik mampu menunjukkan kesetiiaannya kepada Allah, menjunjung tinggi nasionalisme dengan taat kepada Pancasila dan UUD 1945.

Oleh sebab itu pembahasan isi kurikulum perlu selalu dimulai dari lingkup yang paling kecil, yaitu diri peserta didik

sebagai ciptaan Allah. Kemudian akan dibahas keluarga, teman, lingkungan di sekitar peserta didik, masyarakat di lingkungan sekitarnya dan bangsa Indonesia serta dunia secara keseluruhan dengan berbagai dinamika persoalan. Proses belajar-mengajar lebih menekankan pendekatan induktif yang secara konsisten dipakai sejak jenjang SD, SMP, sampai SMA/SMK. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa ruang lingkup PAK adalah: Keluarga, gereja, dan sekolah. Dalam praktiknya PAK lebih banyak dibebankan kepada sekolah. Karena itu, mengacu pada ruang lingkup PAK, seharusnya pelaksanaan PAK di sekolah juga melibatkan gereja dan terutama keluarga. Ada kecenderungan keluarga untuk menyerahkan pendidikan agama bagi anak-anaknya kepada sekolah dan lembaga agama (gereja). Sudah saatnya keluarga mengambil peran aktif dalam pendidikan agama bagi anak-anaknya. Mengacu kepada pendapat Pater J.I.G.M. Drost, SJ. (dalam Sekolah Mendidik atau Mengajar? 1998) sekolah berperan membantu orangtua dalam mendidik anak-anak.

Pendidik pertama dan utama adalah orangtua sejak seorang anak berada dalam kandungan ibunya sampai dengan usia dewasa. Namun mengubah persepsi masyarakat tentang peran orangtua dalam pendidikan, khususnya pendidikan agama tidaklah mudah. Oleh karena itu, penting bagi penentu kebijakan untuk mengatur instrumen pelaksanaan PAK yang melibatkan keluarga dalam proses belajar-mengajar PAK. Strategi ini telah dilakukan oleh beberapa lembaga pendidikan di Jakarta, tetapi belum ada observasi dan evaluasi terhadap pelaksanaan strategi ini sehingga belum diketahui tingkat keberhasilannya.

Selanjutnya, ada dua pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan yang berpusat pada guru (teacher centered) dimana guru cenderung mendominasi proses pembelajaran sedangkan peserta didik lebih pasif. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik (student centered) cenderung memberi ruang yang seluas-luasnya pada peserta didik untuk mengembangkan kemerdekaan berpikir dan kreativitasnya. Dalam Kurikulum 2013

pendekatan yang dianjurkan adalah pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Namun, itu tidak berarti guru pasif dan membiarkan proses pembelajaran berlangsung tanpa arahan dan dampingan. Dalam banyak kasus terjadi kesalahpahaman terhadap pendekatan yang berpusat pada peserta didik karena guru meninggalkan kelas atau membiarkan peserta didik belajar sendiri tanpa arahan dan bimbingan. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik justru menuntut guru untuk bekerja keras serta mampu memaksimalkan seluruh potensi peserta didik.

Kedua pendekatan pembelajaran tersebut adalah pendekatan yang dapat dipelajari oleh guru PAK, khususnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sudah saatnya diterapkan dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Sebagaimana kita ketahui bahwa kekhasan PAK membuat PAK berbeda dengan mata pelajaran lain, yaitu PAK menjadi sarana atau media dalam membantu peserta didik berjumpa dengan Allah. Pertemuan itu bersifat personal, sekaligus tampak dalam sikap hidup sehari-hari yang dapat disaksikan serta dapat dirasakan oleh orang lain, baik guru, teman, keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran PAK bersifat student centered, yang memanusiakan manusia, demokratis, menghargai peserta didik sebagai subyek dalam pembelajaran, menghargai keanekaragaman peserta didik, memberi tempat bagi peranan Roh Kudus. Dalam proses seperti ini, maka kebutuhan peserta didik merupakan kebutuhan utama yang harus terakomodir dalam proses pembelajaran (Sidjabat, 2009).

Proses pembelajaran PAK adalah proses pembelajaran yang mengupayakan peserta didik mengalami pembelajaran melalui aktivitas-aktivitas kreatif yang difasilitasi oleh guru. Penjabaran Kompetensi Dasar dalam pembelajaran PAK dirancang sedemikian rupa sehingga proses dan hasil pembelajaran PAK memiliki bentuk-bentuk karya, unjuk kerja dan perilaku/sikap yang merupakan bentuk-bentuk kegiatan belajar yang dapat diukur melalui penilaian (assessment) sesuai kriteria pencapaian.

B. Model Pembelajaran PAK

Dalam pembelajaran PAK tidak semua model pembelajaran cocok untuk diterapkan. Hal ini berkaitan dengan tujuan akhir yang ingin dicapai, juga perlu dipertimbangkan usia dan jenjang pendidikan. Berbagai model pembelajaran yang dipersiapkan hendaknya tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja ataupun menghafal aturan maupun ajaran agama, melainkan tercapainya transformasi atau perubahan hidup. Untuk itu model paradigma pedagogi reflektif juga dapat dipakai dalam pembelajaran PAK. Pendekatan ini meliputi tiga unsur utama sebagai satu kesatuan dalam pembelajaran yaitu pengalaman, refleksi dan aksi.

1. Menggali pengalaman faktual maupun aktual yang diangkat dari pengalaman pribadi, kisah, cerita nyata maupun berbagai kisah Alkitab.
2. Melalui refleksi dan perenungan, peserta didik dipandu untuk mencari dan menemukan makna terdalam dari iman dan kepercayaan yang coba ditanamkan melalui pembelajaran PAK, kemudian membentuk kesadaran baru sebagai hasil dari perenungan dan refleksi.
3. Sebagai hasil dari menggali pengalaman dan refleksi, peserta didik melakukan tindakan yang sesuai dengan ajaran imannya. Berbagai metode yang variatif, dinamis, kreatif, partisipatif dan menyenangkan yang bersifat eksploratif dapat dikembangkan dalam pembelajaran PAK.

Dalam rangka mengoptimalkan pembelajaran, maka guru dapat memanfaatkan berbagai sarana pembelajaran terutama media yang ada dan tersedia di sekolah masing-masing. Peran media pembelajaran amat penting dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Pembelajaran dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan bersifat dialogis partisipatif, artinya terjadi komunikasi timbal balik antara guru dengan peserta didik. Terjadi diskusi dua arah yang saling mengisi. Peran guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber ilmu karena peserta didik dapat belajar dari berbagai pembelajaran yang ada dan tersedia.

Pendekatan pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, daya serap dan kemampuannya.

Beberapa alternatif model yang relevan dapat digunakan dengan memperhatikan pendekatan pada pengajaran yang berpusat pada peserta didik, misalnya:

1. Model inkuiri. Model ini menekankan pada pengembangan kognitif atau cara berpikir peserta didik. Penekanan kepada peserta didik yang mencari, menggali dan menjelajahi sendiri, akhirnya menemukan sendiri jawabnya. Di sini peserta didik dilatih untuk menggunakan dan mengembangkan kemampuan berpikir, dimana guru lebih berperan sebagai fasilitator yang kreatif. Misalnya dengan menebak pemikiran pendidik, memberikan dua teka-teki dan memberikan clue sampai peserta didik menemukan jawabnya, juga bisa melalui teknik "kata bergambar" yang bisa dianalisis. Hal ini penting karena banyak aspek dan konsep-konsep kepercayaan dan ajaran Kristen yang perlu dipikirkan, dipahami, dan dihayati melalui pengembangan ranah berpikir. Model pembelajaran ini dapat diterapkan terutama ketika membahas berbagai persoalan yang dihadapi pada masa kini menyangkut keadilan, kesetaraan, demokrasi dan HAM.
2. Model perjumpaan dengan Tuhan Allah. Hal ini sangat penting bagi PAK, terutama untuk pengembangan iman dan spiritualitas peserta didik. Pada model ini, guru perlu berperan sebagai seorang seniman yang mampu mendesain model pembelajaran dengan komprehensif. Model ini perlu beberapa tahapan, yakni: (a) mendesain proses belajar-mengajar yang menekankan aspek afektif, (b) menyiapkan bahan/materi yang dibutuhkan, (c) membuat pedoman pengalaman, (d) memimpin refleksi atas pengalaman, sehingga peserta didik bisa bertemu dengan Tuhan Allah. Untuk itu guru perlu mendesain suasana atau lingkungan yang diharapkan (gelap, terang, gembira); membuat pedoman

- pengalaman dengan alur dan media yang sesuai misalnya gambar, alam, lagu, obyek tertentu (lilin, salib, roti, buah anggur); memberi waktu yang memadai kepada peserta didik untuk berefleksi, kontemplasi, meditasi atau perenungan. Acara ini juga bisa dikembangkan misalnya dalam acara refleksi, retreat, rekoleksi, meditasi, saat teduh.
3. Model pengembangan lingkungan. Di sini guru perlu mengajarkan bagaimana peserta didik dapat mendesain lingkungan agar tujuan yang baik dapat diterapkan dan dicapai. Misalnya supaya mampu menerapkan kasih, belajar dengan baik, membuat lingkungan kondusif yang sehat, bersih dan kristiani. Model ini dapat diterapkan dan dilakukan secara sendiri atau mandiri, namun tidak jarang sering harus melibatkan dan menyadarkan orang lain di sekitarnya dalam pengelolaannya.
 4. Model aksi-refleksi dan aksi baru. Ini adalah usaha untuk menerapkan iman dalam situasi konkret. Iman dapat dihayati apabila seseorang betul-betul telah menerapkan dan melakukan apa yang diimani. Untuk model ini perlu ditentukan masalahnya lebih dahulu, misalnya masalah pribadi/personal, masalah bersama, atau masalah lingkungan hidup. Selanjutnya secara berturut-turut perlu konsisten diikuti tahapan sbb: (1) pengungkapan data atau fakta yang diketahui, (2) analisis data, bisa dilakukan dengan perspektif personal, sosial, budaya, agama, ekonomi, ideologi, dll., (3) mencari dan menemukan pengalaman kristiani yang pernah dialami berhubungan dengan masalah yang dibahas, misalnya dari pengalaman umat Kristen selama ini, dari kisah Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, etika Kristen, sejarah gereja, dll. (4) merumuskan masalah, atau rumusan keprihatinan, (5) rencana aksi baru, yaitu rencana kegiatan nyata untuk memecahkan masalah berdasarkan rumusan masalah atau keprihatinan iman. Di sini kadang-kadang diperlukan kepemimpinan dan manajemen/pengelolaan. (6) pelaksanaan aksi baru. Model aksi-refleksi-aksi baru tersebut sesungguhnya merupakan model sebagaimana suatu siklus atau spiral, yang dapat diulangi dalam tenggang waktu tertentu.
 5. Mendongeng/bercerita dengan mempesona. Mendongeng sebenarnya merupakan bagian dari budaya kita, namun sayang hal itu tidak lagi dikembangkan oleh masyarakat, termasuk dalam komunitas kristiani. Dongeng bisa dipakai dalam proses pembelajaran, khotbah, mengajar berbagai usia, atau sebagai ilustrasi. Beberapa tahap untuk bercerita atau mendongeng dengan menarik dapat memakai tahap-tahap: (1) tentukan topik cerita/dongeng, (2) mencari maksud utama atau nilai kristiani yang akan dikembangkan, misalnya kasih, kesabaran, pengampunan, (3) mendesain cerita (pembukaan, isi, penutup), misalnya dengan membuat dua hal atau tokoh yang saling bertentangan (4) merencanakan pemecahan masalah atau klimaks cerita dengan dramatis (5) menyimpulkan, (6) membuat evaluasi dengan memberikan pertanyaan sederhana pada pendengar/peserta didik. (7) berterimakasih pada pendengar untuk perhatiannya. Beberapa tips mendongeng perlu diadopsi, misalnya: (a) perkenalkan cerita melalui nyanyian atau gambar, (b) gunakan suara sesuai tokoh yang diungkapkan misalnya suara tokoh laki-laki, perempuan, suara orang yang sedang sedih, marah, gembira, (3) bukalah Alkitab bila memakai referensi Alkitab, (4) pakailah diri anda sebagai media/alat peraga, (5) jangan layani interupsi sampai dongeng selesai agar konsentrasi pendengar tidak terpecah, sesudah selesai mendongeng baru layani pertanyaan.
 6. Bermain peran (role-play). Role-play bertujuan untuk memecahkan masalah aktual yang sedang dihadapi kelompok/komunitas dengan cara

mengidentifikasi diri, memahami, berempati, mengambil sikap. Masalah bisa diambil dari hal-hal yang dihadapi kelompok/komunitas, misalnya kenakalan remaja, mencontek, hamil di luar nikah, sulit memahami peristiwa penyaliban Tuhan Yesus, perkelahian, bullying di sekolah, dll. Untuk itu tahapan-tahapan tertentu perlu dilakukan: (a) pemilihan tokoh-tokoh yang akan melakukan pemeranan; (b) mendeskripsikan sikap, perasaan, tindakan yang harus diperankan; (c) pemanasan bermain peran (d) bermain peran yang sesungguhnya; (e) analisis pemeranan, mengenali masalah, sikap, perasaan, emosi, para tokoh; (f) bermain peran perlu diulang jika para tokoh tidak bermain peran dengan baik dan sulit dilakukan analisis, sehingga identifikasi perasaan, emosi, sikap, nilai-nilai yang dipegang tokoh tidak dapat disimpulkan dengan baik; (g) membandingkan masalah sesungguhnya yang sedang dihadapi dengan permainan peran yang dilakukan (persamaan dan perbedaan); (h) memecahkan dan mendiskusikan masalah aktual yang sedang dihadapi komunitas.

7. Model pengembangan kepribadian. Tujuannya agar peserta didik dapat mengembangkan dirinya sebagai pribadi Kristen ciptaan Tuhan, dan menjadi berkat bagi lingkungan. Pengembangan kepribadian dilakukan dengan memakai obyek atau tokoh lain. Misalnya tokoh Musa, Debora, Maria ibunda Yesus, Bunda Teresa dari Kalkuta, dr. J. Leimena. Atau obyek tertentu, misalnya buah semangka, pohon, lilin, lampu. Beberapa tahap perlu dilakukan: (1) memilih tokoh atau obyek tertentu; (2) menganalisis obyek atau tokoh tertentu sesuai keberadaannya; (3) membandingkan perbedaan dan persamaan diri dengan obyek atau tokoh tertentu tersebut; (4) melihat potensi diri dan talenta yang dimiliki oleh pribadi sebagai anugerah Tuhan; (5) merencanakan pengembangan diri

secara konkret agar menjadi pribadi Kristen yang handal dan menjadi berkat bagi lingkungan.

8. Model pelatihan. Tujuannya melatih peserta didik agar memiliki kemampuan, keterampilan, wawasan baru dengan dasar iman. Misalnya, wawasan tentang kesadaran jender, sadar lingkungan, peduli pada sesama, memiliki keterampilan untuk membaca dan menerapkan Alkitab dalam kehidupan, menolong orang lain, menjadi aktivis Kristen, mengenali dan membuat simbol-simbol kristiani secara kreatif. Untuk itu guru perlu melakukan tahap-tahap sebagai berikut: (a) tentukan pelatihan yang akan dilaksanakan; (b) demonstrasikan di depan peserta didik cara, atau pelaksanaan, atau membuat obyek tertentu; (c) buatlah langkah-langkah atau pedoman supaya peserta didik dapat melaksanakan kemampuan atau keterampilan yang baru; (d) dampingi peserta didik untuk melaksanakan hal yang ditetapkan sebagaimana yang sudah guru lakukan atau demonstrasikan.

PENILAIAN PROSES DAN HASIL BELAJAR

Acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan Pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah standar penilaian yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 tentang Standar Penilaian. Berbagai metode dan instrumen baik formal maupun nonformal digunakan dalam penilaian untuk mengumpulkan informasi. Informasi yang dikumpulkan menyangkut semua perubahan yang terjadi baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Penilaian dapat dilakukan selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses) dan setelah pembelajaran usai dilaksanakan (penilaian hasil/produk).

Penilaian informal bisa berupa komentar-komentar guru yang diberikan/diucapkan selama proses pembelajaran. Saat seorang peserta didik menjawab pertanyaan guru, saat seorang peserta

didik atau beberapa peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru atau temannya, atau saat seorang peserta didik memberikan komentar terhadap jawaban guru atau peserta didik lain, guru telah melakukan penilaian informal terhadap performansi para peserta didik tersebut.

Penilaian proses formal, sebaliknya, merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang dirancang untuk mengidentifikasi dan merekam pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Berbeda dengan penilaian proses informal, penilaian proses formal merupakan kegiatan yang disusun dan dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk membuat suatu simpulan tentang kemajuan peserta didik.

Ruang lingkup yang berhubungan dengan penilaian proses dan hasil adalah:

1. Prinsip dan Pendekatan Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut (Sidjabat, 2009):

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
2. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
3. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung jawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
6. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Sementara itu, pendekatan penilaian yang digunakan adalah Penilaian Acuan Kriteria. Penilaian Acuan Kriteria merupakan

penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal.

2. Ruang Lingkup, Teknik, dan Instrumen Penilaian

a. Ruang Lingkup

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi matapelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses.

b. Teknik dan Instrumen Penilaian

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

1) Penilaian kompetensi sikap

a) Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian "teman sejawat" (peer evaluation) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

b) Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah. Pembiasaan

dapat merupakan bagian dari observasi sikap peserta didik di rumah yang melibatkan orangtua terutama bagi sekolah dasar.

- c) Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
- d) Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.
- e) Pertanyaan langsung. Guru juga dapat menanyakan secara langsung tentang sikap peserta didik berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai "Peningkatan Ketertiban". Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap obyek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah, guru juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.
- f) Laporan pribadi. Teknik ini meminta peserta didik membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi obyek sikap. Misalnya, peserta didik diminta menulis pandangannya tentang "kerusuhan antaretnis" yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Dari ulasan yang

dibuat peserta didik dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya.

- g) Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Tujuan jurnal adalah memberikan informasi tentang perkembangan belajar peserta didik.
- 2) Penilaian Kompetensi Pengetahuan
- Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
- Tes tertulis dapat dilakukan dengan cara memilih jawaban yang tersedia (selected-response), misalnya soal bentuk pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan; ada pula yang meminta peserta menuliskan sendiri responsnya (supply-response), misalnya melengkapi, uraian obyektif, dan uraian non-obyektif.
- Penyusunan instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut:
- a. Materi, misalnya kesesuaian soal dengan Kompetensi Dasar dan indikator pencapaian pada kurikulum tingkat satuan pendidikan;
 - b. Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas.
 - c. Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.
 - d. Kaidah penulisan, harus berpedoman pada kaidah penulisan soal yang baku dari berbagai bentuk soal penilaian.

Tes lisan dengan instrumen berupa daftar pertanyaan. Penugasan dengan instrumen berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

- 3) Penilaian Kompetensi Keterampilan Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja (unjuk kerja = performance assessment), penilaian proyek, dan portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang dilengkapi rubrik.

1. Penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
2. Penilaian proyek adalah tugas-tugas belajar (learning tasks) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
3. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya. Instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan:

1. Substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai;

2. Konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan
3. Penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

4. Penilaian Otentik (Authentic assessment)

Penilaian (assessment) merupakan suatu kegiatan yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Cakupan penilaian meliputi aspek spiritual, pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam Kurikulum 2013, tiga aspek cakupan penilaian dirumuskan dan dipilih dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), maupun Kompetensi Dasar (KD). SKL telah dirumuskan menurut aspek sikap (attitude), keterampilan (skill), dan pengetahuan (knowledge). Untuk setiap materi pokok tertentu terdapat rumusan KD untuk setiap aspek KI. Jadi, untuk suatu materi pokok tertentu, muncul 4 KD sebagai berikut:

- 1) KD pada KI I: aspek sikap spiritual terhadap Tuhan
- 2) KD pada KI II: aspek sikap sosial terhadap diri sendiri dan lingkungannya
- 3) KD pada KI III: aspek pengetahuan
- 4) KD pada KI IV: aspek keterampilan sebagai ekspresi dari pengetahuan yang sudah diperoleh

Penilaian dilakukan dengan penekanan pada penilaian otentik berkelanjutan (continuous authentic assessment) yang

menjamin pencapaian dan penguasaan kompetensi. Penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai yang dilakukan dengan berbagai metode cara (di atas).

Beberapa prinsip-prinsip penilaian otentik yaitu:

- a) Proses penilaian harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran.
- b) Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (real world problems), bukan masalah dunia sekolah (school work-kind of problems).
- c) Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
- d) Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (sikap, keterampilan, dan pengetahuan).

Cara penilaian yang ada dalam Kurikulum 2013, yaitu proses belajar dan penilaian berlangsung secara bersama-sama. Jadi, proses penilaian bukan dilakukan setelah selesai pembelajaran, tetapi sejak pembelajaran dimulai. Penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil belajar namun mencakup proses belajar. Memang, biasanya otoritas akan membuat soal bersama untuk ujian, tetapi praktik ini bertentangan dengan jiwa Kurikulum 2013, khususnya Kurikulum PAK yang memang terfokus pada perubahan perilaku peserta didik. Pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai iman barulah berguna ketika apa yang diajarkan itu membawa transformasi atau perubahan dalam diri anak karena iman baru nyata di dalam perbuatan, sebab iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati (Yak. 2:26). Untuk itu berbagai bentuk soal seperti pilihan ganda dan soal-soal

yang bersifat kognitif tidak banyak membantu peserta didik untuk mengalami transformasi.

Beberapa instrumen yang dikembangkan dalam penilaian

1. Instrumen daftar cek (Check-list)

Dengan daftar cek, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar/salah, dapat diamati/tidak dapat diamati, baik/tidak baik. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah, namun daftar cek lebih praktis digunakan untuk mengamati subyek dalam jumlah besar.

2. Skala Penilaian (Rating Scale)

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinu di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya: 5 = sangat kompeten, 4 = kompeten, 3 = cukup kompeten, 2 = kurang kompeten, dan 1 = sangat kurang kompeten. Untuk memperkecil faktor subyektivitas, perlu dilakukan penilaian oleh lebih dari satu orang, agar hasil penilaian lebih akurat.

Contoh Check list
Format Penilaian Praktik: Bermain
Peran Tokoh/Cerita Alkitab

Nama peserta didik : _____
Kelas : _____

No.	Aspek yang Dinilai	Skala Penilaian				
		5	4	3	2	1
1.	Penghayatan					
2.	Atribut pendukung yang digunakan					
3.	Kerja sama					
4.	Ketepatan isi cerita					

Keterangan:

Kriteria penilaian dapat dilakukan sebagai berikut:

5 = sangat baik; 4 = baik; 3 = cukup; 2 = kurang; 1 = sangat kurang

3. Penilaian Jurnal (buku catatan harian tentang peserta didik oleh guru)

Nama sekolah : _____
Mata Pelajaran : _____
Kelas : _____
Nama Guru : _____
Tahun Pelajaran : _____

Contoh isi Buku Catatan Harian

No.	Hari/Tanggal	Nama Peserta didik	Kejadian
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

Kolom kejadian diisi dengan kejadian positif maupun negatif. Catatan dalam lembaran buku tersebut, selain bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku peserta didik sangat bermanfaat pula untuk menilai sikap peserta didik serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Selain itu, dalam observasi

perilaku dapat juga digunakan daftar cek yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari peserta didik pada umumnya atau dalam keadaan tertentu.

Contoh Format Penilaian Sikap
Contoh Format Lembar Pengamatan Sikap Peserta didik

No.	Nama Peserta Didik	SIKAP											
		Keterbukaan	Ketekunan belajar	Kerajinan	Tanggung rasa	Kedisiplinan	Kerjasama	Ramah dengan teman	Hormat pada orangtua	Kejujuran	Menepati janji	Kepedulian	Tanggung jawab
1.													
2.													
3.													
4.													
5.													
6.													
7.													
8.													
9.													
10.													
11.													
12.													
13.													
14.													
15.													
16.													
17.													

Keterangan: Skala penilaian sikap dibuat dengan rentang antara 1 sampai dengan 5. Keterbukaan, Ketekunan belajar, Kerajinan, Tanggung rasa, Kedisiplinan, Kerjasama, Ramah dengan teman, Hormat pada orang tua, Kejujuran, Menepati janji, Kepedulian, Tanggung jawab.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

_____. *Kurikulum Yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan*

- Kompetensi Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- _____. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Himpunan Peraturan Perundang-Undangan. *Undang-Undang Sisdiknas: Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia, 2013.
- _____. *Standar Nasional Pendidikan*. Bandung: Fokusmedia, 2008.
- Irwantoro & Yusuf Suryana. *Kompetensi Pedagogik: Untuk Peningkatan dan Penilaian Kinerja Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum Nasional*. Surabaya: Genta Group Production, 2016.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Oemar Malik, *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- _____. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- S. Hamid Hasan. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- S. Nasution. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- _____. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Bandung: Penerbit Jemmars, 1987.
- Sholeh Hidayat. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Umar Tirtarahardja dan La Sula. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan PT Rineka Cipta, 2000.
- Zainal Arifin. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.